

EMPAT SULTANAH DALAM KERAJAAN ACEH DARUSSALAM

(1641-1699 M)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



Oleh :

SUBKHANA ADZIM BAQI

A92216151

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Subkhana Adzim Baqi

NIM : A92216151

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 23 Pebruari 2020

Saya yang menyatakan,



Subkhana Adzim Baqi

NIM. A92216151

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh SUBKHANA ADZIM BAQI (A92216151) dengan judul
“EMPAT SULTANAH DALAM KERAJAAN ACEH DARUSSALAM (1641-
1699 M)” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 16 Maret 2020

Pembimbing



Imam Ibnu Hajar, M.Ag

NIP. 196808062000031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Subkhana Adzim Baqi (A92216151) ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus pada tanggal 06 bulan Mei tahun 2020

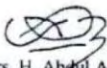
Ketua/Pembimbing



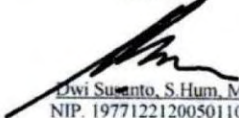
Imam Ibnu Hajar, M.Ag
NIP. 196808062000031003
Penguji I



Dr. H. Achmad Zuhdi DH, M. Fil. I
NIP. 196110111001031001
Penguji II



Drs. H. Abdul Aziz, M.Ag
NIP. 195509041985031001
Sekretaris



Dwi Suento, S.Hum, MA
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Adoni, M.Ag
NIP. 196210021992031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SUBKHANA ADZIM BAQI
NIM : A92216151
Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA/ SEJARAH PERADABAN ISLAM
E-mail address : Subkhanaadzim@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

EMPAT SULTANAH DALAM KERAJAAN ACEH DARUSSALAM (1641-1699 M)

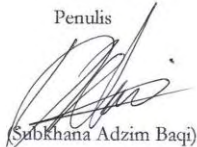
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 Juli 2020

Penulis


(Subkhana Adzim Baqi)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Empat Sultanah Dalam Kerajaan Aceh Darussalam (1641-1699M)”. Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini meliputi; 1) Bagaimana kondisi pemerintahan kesultanan Aceh sebelum dipimpin para sultanah ? 2) Bagaimana proses pergantian kepemimpinan sultanah di Kerajaan Aceh Darussalam 3) Bagaimana kepemimpinan perempuan dalam memimpin Kerajaan Aceh Darussalam ?

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari tahap heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Historis dan Gender. Pendekatan Historis yaitu suatu langkah atau cara untuk merekonstruksi dan menggambarkan suatu peristiwa di masa lampau secara sistematis dan objektif dengan menggunakan bukti-bukti sejarah yang ada. Pendekatan Gender yaitu suatu langkah atau cara untuk merekonstruksi perbedaan konsep gender yang telah melahirkan perbedaan antar perempuan dan laki-laki. Sedangkan, landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori kepemimpinan yang dikembangkan oleh Max Weber dan teori konflik yang dikembangkan oleh Ralf Dahrendorf.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) para pemimpin Aceh sebelum masa sultanah terdapat berbagai prestasi yang telah diraih diantaranya militer, politik, pemerintahan, ekonomi, perdagangan dan keagamaan. sedangkan sultan yang pernah memimpin sebelum masa para sultanah terdapat 13 sultan termasuk sultan yang masih berusia 7 bulan. 2) Proses pergantian para sultanah mengalami polemik kekuasaan yang terjadi diantara beberapa kelompok yang menyetujui kepemimpinan perempuan dan menolak kepemimpinan perempuan. Protes dari pihak oposisi mencapai klimaksnya pada masa sultanah terakhir, sehingga mereka dapat menggulingkan kepemimpinan para Sultanah Aceh. 3) kepemimpinan keempat sultanah tidak bisa mengembalikan kejayaan Aceh. Akan tetapi para sultanah mampu membawa Kerajaan Aceh menjadi pusat ilmu pengetahuan di kawasan Asia Tenggara karena mereka lebih unggul dari para sultan Aceh dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan.

Kata kunci: Kerajaan Aceh, Sultanah Aceh, Kepemimpinan

ABSTRACT

This thesis is titled “ Four Sultanah in the Kingdom of Aceh Darussalam (1641-1699 M). The problem discussed in this thesis included; 1) how was the condition of the government of Aceh before being led by Sultans ?. 2) how is the process of changing the Sultan’s leadership in the Kingdom of Aceh Darussalam?. 3) How is the leadership of women in leading the Kingdom of Aceh Darussalam?.

The research method used in this thesis is a historical research method which consists of Heuristic, verification, interpretation and historiography stages. The approach used is the historical and gender approach. Historical approach is a step or way to reconstruct and describe an event in the past systematically and objectively using existing historical evidence. Gender approach is a step or way to reconstruct differences in gender concepts that have given birth to differences between women and men. Meanwhile, the theoretical basis used in this study is the leadership theory developed by Max Weber and the conflict theory developed by Ralf Dahrendorf.

From the result of this study it can be concluded that: 1) the Aceh leaders had various achievements including the military, politics, government, economy, trade and religion. While the sultans who had led before the sultans who were only seven months old. 2) the process of changing the sultans experienced a power polemic that occurred among several groups that agreed on women's leadership and rejected women's leadership. Protest from the opposition reached its climax during the last sultanah, so that they could overthrow the leadership of the Sultanah Aceh. 3) the leadership of the four sultanah cannot restore the glory of Aceh. However, the sultan were able to bring the Kingdom of Aceh into the center of knowledge in the southeast Asian region because they were superior to the Sultanah Aceh in terms of science development.

Keywords: Kingdom Of Aceh, Sultanah Of Aceh, Leadership

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB 1 : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Pendekatan Dan Kerangka teori	7
F. Penelitian Terdahulu	10
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II : KERAJAAN ACEH DARUSSALAM SEBELUM	
KEPEMIMPINAN SULTANAH	
A. Berdirinya Kerajaan Aceh Darussalam.....	16
B. Kesultanan Aceh Sebelum Berkuasanya Para Sultanah	21
C. Masa Kejayaan Aceh 1607-1641 M	34

KERAJAANACEH DARUSSALAM

BAB IV : KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM KERAJAAN ACEH

A. Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam.....	77
B. Peran Perempuan Dalam Kerajaan Aceh Darussalam.....	87
C. Jatuhnya Kekuasaan Sultanah	93

A. Kesimpulan	97
B. Saran	98

LAMPIRAN.....104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Nama Aceh diambil dari beberapa dongeng atau cerita yang berkembang di masyarakat. Istilah “Aceh” di ambil dari asal kata “Aci”. Dalam sebuah cerita, pada zaman dahulu kala terdapat puteri Hindustan yang hilang dan ditemukan oleh kakak puteri tersebut di ujung utara pulau Sumatera. Kepada penduduk sang kakak menjelaskan bahwa puteri tersebut adalah “Aci”nya atau adiknya. Sebelumnya, Penduduk sekitar telah mengangkat puteri tersebut menjadi ratu mereka melalui mufakat karena sang puteri telah berperilaku baik dan mereka menyakini bahwa ia adalah keturunan bangsawan. Dari kejadian ini, daerah yang mulai dibangun itu, dinamai “Aci” atau adik. Penyebutan Aci berubah menjadi Aceh dikarenakan kebiasaan lidah masyarakat dalam mengucapkan kata “Aci” berubah menjadi “Aceh”. Penamaan nama Aceh ini pada hakikatnya adalah sebuah cerita yang tidak terdapat kepastianya.¹ Para sejarawan lain mengartikan kata “Aci” dengan indah karena Aceh memang memiliki alam yang indah seperti deretan pantainya.

Aceh terletak di ujung utara Pulau Sumatera dan paling barat dari Kepulauan Nusantara serta wilayahnya memiliki dua muka laut yakni Samudera India dan Selat Malaka. Maka, dapatlah diduga dengan kuat bahwa wilayah ini menjadi tempat singgah permulaan perdagangan antar kepulauan Indonesia

¹ Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad jilid 1* (Medan: Harian Waspada Modern, 1981), 125.

Portugis datang di bumi Asia Tenggara tahun 1509 M. Pada kedatangan armada mereka pertama ini dipimpin oleh Diego Lopez De Sequera. Pada mulanya, mereka disambut dengan baik oleh penduduk setempat. Tapi, karena gerak gerik mereka mencurigakan, maka atas perintah Raja Malaka, mereka ditangkap.⁴ Portugis selanjutnya melakukan serangan terhadap Malaka dipimpin oleh Albuquerque yang oleh Raja Portugis diangkat menjadi Raja Muda India dan berhasil merebut Bandar Malaka.⁵ Maka, dimulailah penjajahan atas negeri-negeri di semenanjung Sumatera oleh Portugis. Penjajah ini menanamkan sistem monopoli perdagangan serta menerapkan sistem adu domba beberapa negeri seperti Pasai, Pedir, Malaka, hingga Aceh dengan tujuan ingin menguasai negeri itu.

⁵Ibid., 141

Berdirinya Kerajaan Aceh Darussalam diproklamirkan oleh Ali Mughayat Syah. Terjadi selisih pendapat mengenai permulaan berkuasanya Sultan Ali Mughayat Syah. Ada sebagian sejarawan berpendapat bahwa beliau mulai berkuasa pada tahun 1511 M.⁸ Sementara ada juga yang berpendapat bahwa Ali Mughayat Syah mulai berkuasa pada tahun 1497 M.⁹ Semenjak Ali Mughayat Syah sampai Mohammad Daud Syah yang berakhir tahun 1903 M, jumlah para pemimpin Kerajaan sebanyak 35 orang, dan diantaranya empat orang perempuan yang kesemuanya memerintah selama 59 tahun lamanya.¹⁰

¹⁰Ibid., 130

Masa semenjak Sultan Ali Mughayat Syah sampai Sultanah Tajul Alam Syafiyatuddin Syah adalah zaman yang terus maju. Sementara zaman setelah pemerintahan Sultanah Nurul Alam Naqiyatuddin Syah sampai Sultan Mohammad Daud Syah adalah masa yang terus menurun.¹² Ini berarti pada masa kemajuannya, Kerajaan Aceh juga dipimpin oleh seorang ratu yaitu Tajul Alam Syafiyatuddin Syah. Sebaliknya, pada masa kemundurannya juga terdapat raja-raja atau Sultanya yang laki-laki. Oleh karena itu, Aceh merupakan Kerajaan Islam yang berbeda dengan Kerajaan Islam lainnya karena mempunyai ratu selama 4 periode secara berurutan selama puluhan tahun.

¹²Hasjmy, *59 Tahun....*, 20

B. Rumusan masalah

- Bagaimana kondisi pemerintahan kesultanan Aceh sebelum dipimpin para Sultanah ?
- Bagaimana Proses pergantian kepemimpinan Sultanah di Kerajaan Aceh Darussalam ?
- Bagaimana kepemimpinan perempuan dalam memimpin Kerajaan Aceh Darussalam ?

Penelitian ini bermaksud untuk menambah wawasan mengenai kepemimpinan seorang wanita dalam memimpin sebuah kerajaan dan bagaimana masa lampau terjadi serta untuk memperkaya dalam pengetahuan sejarah. Sesuai rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian ini diantara lain:

- #### D. Manfaat penelitian

1. Kegunaan akademis

2. Kegunaan praktis

[illegible]

E. Pendekatan dan Kerangka teori

Empat Sultanah Aceh dalam memimpin Kerajaan Aceh Draussalam merupakan penelitian yang ingin menghasilkan suatu bentuk dan proses atas peristiwa-peristiwa di masa lampau. Penulis akan mencoba mendeskripsikan tentang empat Sultanah Aceh pada 1641-1699 M. Mulai dari kondisi pemerintahan kesultanan Aceh sebelum Sultanah, bagaimana proses pergantian Sultanah hingga kepemimpinan perempuan dalam Kerajaan Aceh Darussalam.

Penulis dalam penelitian tentang Sultanah Aceh menggunakan pendekatan historis dan gender. Pendekatan historis sangat mendukung terhadap kisah masa pemerintahan empat Sultanah, dimana penulis mencoba menkronologiskan kisah pemerintahan mulai dari Sultanah Tajul Alam Syafiyatuddin Syah sampai Sultanah Keumalat syah. Penulis akan mencoba menganalisis peran perempuan dalam memimpin suatu pemerintahan dengan menggunakan pendekatan gender. Dimana perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran antar perempuan dan laki-laki dalam masyarakatnya.

Dalam penelitian mengenai Sultanah Aceh, penulis akan menggunakan teori kepemimpinan dan teori konflik. Teori kepemimpinan merupakan penggeneralisasian suatu seri perilaku pemimpin dan konsep-konsep kepemimpinanyadengan menonjolkan latar belakang historis, sebab-sebab timbulnya kepemimpinan, persyaratan pemimpin, sifat utama pemimpin, tugas pokok dan fungsinya serta etika profesi kepemimpinan.¹³ Menurut Max Weber pemimpin itu dibagi menjadi tiga jenis kepemimpinan yaitu:

¹³ Kartini kartono, *Pemimpin dan kepemimpinan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 27.

Konsekuensi itu adalah putusnya hubungan, dengan alih meledaknya konflik secara tiba-tiba dalam bentuk amukan yang keras. Maka konflik akan terus berlanjut sehingga akan berakhir dengan adanya kemenangan dan juga kekalahan dari salah satu pihak. Suatu konflik akan selesai dengan adanya perundingan antar kedua belah pihak, tetapi ada yang tidak bisa diselesaikan karena mereka yang terlibat dalam konflik tetap mempertahankan argument masalahnya. Teori ini sangat sesuai dalam pembahasan masa pemerintahan empat Sultanah Aceh dimana pada saat pergantian pemimpin terjadi perselisihan pendapat akan kepemimpinan perempuan. Sehingga, memunculkan sebuah konflik antara kelompok pendukung perempuan dan kelompok tidak mendukung perempuan dalam memimpin (kelompok *wujudiyah*). Konflik mulai reda dan mereka yang menolak akan kepemimpinan perempuan mulai setuju akan pengangkatan perempuan dengan adanya dukungan ulama Aceh yang membolehkan perempuan menjadi pemimpin. Sehingga, Sultanah pertama yang memimpin adalah Sultanah Tajul-Alam Syafiyatuddin Syah dengan sultanah terakhir yaitu Keumalat Syah.

¹⁷ Rustam E Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 102.

F. Penelitian terdahulu

Penuis akan memaparkan literatur terdahulu mengenai Sultanah Aceh yang pernah dilakukan. Sebenarnya sumber-sumber seperti bukumengenai Kerajaan Aceh telah banyak ditulis oleh ahli sejarah sebelumnya. Akan tetapi, buku yang menceritakan sepenuhnya mengenai masa Sultanah Aceh sedikit literaturnya, di antaranya:

1. Skripsi yang berjudul “Sri Ratu Tajul Alam Safiyyatuddin dan Peranannya Dalam Pemerintahan di Aceh Darussalam Tahun 1641-1675 M” ditulis oleh Zakiah fakultas adab dan humaniora, IAIN Sunan Ampel Surabaya 1993. Dalam Skripsi ini lebih terfokuskan pada pemahaman usaha pemerintahan dan hasil yang telah dicapai oleh satu orang sultanah yaitu Tajul Alam Syafiyatuddin Syah. Pembahasan dalam skripsi ini diawali dengan sejarah berdirinya Kerajaan Aceh serta perpolitikan pemerintahan yang berkembang hingga pada masa Sultanah Safiyyatuddin dalam mengembangkan kerajaan aceh.
2. Skripsi dari Nailatul Izzah fakultas adab dan humaniora, IAIN Sunan Ampel Surabaya 2014 yang berjudul “Sejarah Pengangkatan Sultanah Safiyyatuddin Shah di Kesultanan Aceh Darussalam Tahun 1641”. Dalam Skripsi ini menjelaskan tentang latar belakang sosok pemimpin perempuan Syafiyatuddin Syah. Mulai dari latar belakang pengangkatan, biografi serta menjelaskan tentang kondisi perpindahan pemimpin Kerajaan sebelum Sultanah Safiyyatuddin.

- Setelah peneliti membaca dan mengumpulkan penelitian terdahulu mengenai empat Sultanah dalam Kerajaan Aceh Darussalam 1641-1699 M, belum ada yang membahas secara khusus pada kepemimpinan empat Sultanah Aceh. Dimana nantinya penelitian ini akan terfokuskan pada pemerintahan empat sultanah mulai dari Kerajaan Aceh sebelum dipimpin oleh sultanah, pengangkatan para sultanah, konflik kepemimpinan perempuan, hingga kepemimpinan perempuan dalam Kerajaan Aceh Darussalam.

G. Metode penelitian

Dalam mempermudah dalam hal penelitian sejarah dalam pengkajian terhadap masa lampau selalu dibutuhkan kerangka konseptual dan teoritik yang berfungsi sebagai alat eksplanansi, analisis, serta sintesis sejarah.¹⁸ Menurut Louis Gottschalk penelitian sejarah itu mengumpulkan, menguji dan menganalisis data dari beberapa sumber peninggalan kejadian masa lampau untuk direkonstruksikan berdasarkan data yang diperoleh. Penelitian ini dilakukan dengan berbagai empat langkah untuk melakukan penelitian sejarah, yaitu :

¹⁸ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 26.

Sumber primer yang digunakan adalah Hikayat Putrou Gajah yang dialih bahasa oleh Ramli Harun milik departemen pendidikan dan kebudayaan. Hikayat ini dikarang pada masa Sultanah Tajul Alam Safiyatun Mubarakah tahun 1641-1675 M. Karya sastra yang bernilai tinggi ini mengalami pengarangnya karena naskah-naskah tua yang didapati tidak lengkap oleh pengarang. Roman yang dilukiskan di Hikayat ini berbenak-benak yang menampilkan berbagai masalah kehidupan manusia serta adat istiadat. Kemudian, Hikayat Soeltan Atjeh Marhoem yang dialih bahasa oleh Aceh oleh Mohamad Sabil yang membahas kisah dari Sultan Iskandar

Sumber primer yang digunakan adalah Hikayat Putrou Gajah yang dialih bahasa oleh Ramli Harun milik departemen pendidikan dan kebudayaan. Hikayat ini dikarang pada masa Sultanah Tajul Alam Safiyatun Mubarakah tahun 1641-1675 M. Karya sastra yang bernilai tinggi ini mengalami pengarangnya karena naskah-naskah tua yang didapati tidak lengkap oleh pengarang. Roman yang dilukiskan di Hikayat ini berbenak-benak yang menampilkan berbagai masalah kehidupan manusia serta adat istiadat. Kemudian, Hikayat Soeltan Atjeh Marhoem yang dialih bahasa oleh Aceh oleh Mohamad Sabil yang membahas kisah dari Sultan Iskandar

Sumber primer yang digunakan adalah Hikayat Putrou Gajah yang dialih bahasa oleh Ramli Harun milik departemen pendidikan dan kebudayaan. Hikayat ini dikarang pada masa Sultanah Tajul Alam Safiyatun Mubarakah tahun 1641-1675 M. Karya sastra yang bernilai tinggi ini mengalami pengarangnya karena naskah-naskah tua yang didapati tidak lengkap oleh pengarang. Roman yang dilukiskan di Hikayat ini berbenak-benak yang menampilkan berbagai masalah kehidupan manusia serta adat istiadat. Kemudian, Hikayat Soeltan Atjeh Marhoem yang dialih bahasa oleh Aceh oleh Mohamad Sabil yang membahas kisah dari Sultan Iskandar.

Sumber primer yang digunakan adalah Hikayat Putrou Gajah yang dialih bahasa oleh Ramli Harun milik departemen pendidikan dan kebudayaan. Hikayat ini dikarang pada masa Sultanah Tajul Alam Safiyatun Mubarakah tahun 1641-1675 M. Karya sastra yang bernilai tinggi ini mengalami pengarangnya karena naskah-naskah tua yang didapati tidak lengkap oleh pengarang. Roman yang dilukiskan di Hikayat ini berbenak-benak yang menampilkan berbagai masalah kehidupan manusia serta adat istiadat. Kemudian, Hikayat Soeltan Atjeh Marhoem yang dialih bahasa oleh Aceh oleh Mohamad Sabil yang membahas kisah dari Sultan Iskandar.

- Kritik internal yang digunakan penulis salah satunya yaitu pada hikayat Aceh sebagai sumber primer sebagai contoh hikayat Putrou Gumbak Meuh. Karya sastra ini menurut para ahli, dikarang pada masa Sultanah Tajul Alam Syafiyatuddin Syah. Hikayat aceh ini tidak dikenal siapa pengarangnya karena dalam hikayat ini tidak tercantum nama pengarangnya. Pembahasan dalam hikayat ini membahas akan berbagai masalah kehidupan manusia serta hidup kenegaraan yang kandungan isinya novel – puisi. Sedangkan kritik eksternal bermaksud untuk mengetahui akan bentuk sumber, waktu pembuatan serta identitas pembuatan sumber. Oleh karena itu, penulis menggunakan sumber-sumber yang valid berdasarkan runtutan cerita.

- ²⁰ Suharto w Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 37.

[illegible]

**KERAJAAN ACEH DARUSSALAM SEBELUM KEPEMIMPINAN
SULTANAH**

Penjajahan Barat ke Timur mulai timbul menjelang akhir abad 15 terutama penjajahan atas Barat Kristen terhadap Timur Islam. Hal itu didasari keinginan mereka untuk mendapatkan hasil-hasil bumi yang lebih murah harganya.²³ Diantara bangsa Eropa Kristen yang pada waktu itu sangat berambisi akan tanah jajahan yaitu Portugis.

Portugis sebelum ke Nusantara, ia terlebih dahulu merampok hasil bumi Goa di India pada tahun 1510 M dan menggunakan Goa sebagai pangkalan Portugis.²⁵ Dari India, ia menuju ke Nusantara yaitu ke Malaka dan Kerajaan Islam di Semenanjung Sumatera seperti Aru, Teumieng, Pase, Pidie, Aceh dan Jaya.²⁶

²⁶ Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990), 17.

Dalam mencapai nafsu penjajahannya, Portugis mengatur rencana dalam melancarkan penjajahan di Kerajaan Semenanjung Sumatera. Penjajah ini menanamkan sistem monopoli perdagangan serta menerapkan sistem adu domba beberapa negeri dengan cara mengirim kaki tangan-kaki tanganya untuk menimbulkan kekacauan²⁹ seperti Pasai yang menimbulkan perang saudara, Pedir, Malaka, hingga Aceh. Setelah kekacauan terjadi di dalam negeri, maka ada pihak yang meminta bantuan terhadap Portugis, dari hal ini menjadi alasan bagi Portugis dalam melakukan intervensi.³⁰ Sehingga, memudahkan Portugis untuk menduduki negeri di semenanjung Sumatera.

Selain sistem adu domba, mereka juga melakukan penyerangan lalu mendudukinya, mereka juga memaksa raja yang telah menyerah menandatangani kontrak hak monopoli dagang.³¹ Sehingga, menjelang akhir abad XV dan awal abad XVI, portugis dapat melaksanakan jajahannya dengan

³¹ Hajsmy, *Sejarah Kebudayaan*...., 18

memproklamirkan berdirinya Kerajaan Aceh Darussalam pada tahun 1511 M yang wilayahnya termasuk Negeri Aru sampai ke Pancu di pantai utara dan dari Jaya sampai ke Barus di pantai barat.³⁷

Terjadi selisih pendapat akan tahun permulaan berkuasanya Sultan Ali Mughayat Syah. Ada sebagian sejawaran yang mengatakan awal berkuasanya Sultan Ali Mughayat Syah pada tahun 1505 M ketika Malaka menunjukkan kemunduranya. Namun ada juga yang berpendapat mulai berkuasanya Sultan Ali Mughayat Syah pada tahun 1497 M. Perbedaan semacam ini adalah hal yang wajar karena seorang peneliti mendasari tahun sejak awal sekali, meskipun kerajaan tersebut masih di bawah kekuasaan kerajaan lain.³⁸

Dalam melaksanakan tekadnya untuk mengusir Portugis, Sultan Ali Mughayat Syah mengambil sikap cepat dan tegas. Dikirimnya peringatan kepada Raja Pidie, Pase, Jaya dan Aru agar menggabungkan ke dalam satu kerajaan. Tetapi peringatan yang dikirimkan Sultan Ali Mughayat Syah tidak dihiraukan, mereka tambah memberi hati kepada Portugis.³⁹

Sultan Ali Mughayat Syah berencana akan menempuh jalur kekerasan terhadap raja-raja yang menolak ajakan Sultan Ali Mughayat Syah untuk mengusir Portugis. Kemudian Sultan Ali Mughayat Syah memberi tahu kepada ayahnya, Sultan Alaidin Syamsu Syah yang sudah tua, akan rencana menyerang Pidie, Pase, Jaya dan Aru. Tapi ayahnya melarang rencana

³⁷ Haismy, *59 tahun Aceh....*, 17

³⁸ Mukarrom, *Sejarah Islam*....,122

³⁹ Hajsmy, *59 tahun Aceh*...., 17

Tahap awal mereka menyerang kekuatan Portugis di Jaya. Tidak membutuhkan waktu yang lama, kekuatan Portugis dapat dihancurkan. Sehingga Raja Jaya beserta tentara pendudukan Portugis melarikan diri ke arah Pidie. Sultan Ali Mughayat Syah mengejar sampai ke Pidie dan di sana tentara Portugis kalah dengan mengalami kerugian yang sangat besar. Kemudian, Raja Pidie dan Raja Jaya melarikan diri ke Pase. Tidak tinggal diam Sultan Ali Mughayat Syah beserta pasukan mengejar sampai ke Pase. Di sana Portugis mengalami kehancuran yang fatal karena mengalami sebuah kekalahan yang telak, bahkan sebagian besar serdadunya terkubur di Teluk Samudera.⁴¹

Setelah keberhasilan yang dilakukan oleh Sultan Ali Mughayat Syah dalam pengusiran Portugis di daratan Aceh, Sultan kembali ke Ibu Kota Banda Aceh Darussalam dan mengangkat Adiknya yaitu laksamana Raja Ibrahim menjadi Raja Muda untuk menguasai wilayah Timur kerajaan yaitu Pase dan Aru.⁴²

⁴² Hajsmy, *Sejarah Kebudayaan*...., 19

Osmanlinin Gelgesyide Biz Uzakdogu Deobet Ace tercatat telah berganti 12

Sultan, diantaranya:⁴⁶

1. 1496-1528 Ali Mughayat Syah
2. 1528-1537 Salahuddin
3. 1537-1568 Alauddin al Kohar
4. 1569-1575 Husein Ali Riayat Syah
5. 1575-1576 Sri Alam
6. 1576-1577 Zaenal Abidin
7. 1577-1589 Alauddin Mansyur Syah
8. 1589-1596 Buyung
9. 1596-1604 Alauddin Riayat Syah
10. 1604-1607 Ali Riayat Syah
11. 1607-1636 Iskandar Muda
12. 1636-1641 Iskandar Tsani

Dari 12 Sultan ini, berbeda dengan Hasjmy di dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, mengutip pendapat Yusuf Jamil⁴⁷ ada 13 Sultan yang memimpin Kerajaan Aceh Darussalam sebelum dipimpin oleh para Sultanah diantaranya:⁴⁸

1. 1511-1530 Sultan Alaidin Ali Mughayat Syah
2. 1530-1539 Sultan Salahuddin
3. 1539-1572 Sultan Alaidin Riayat Syah II dengan gelar Al Qahhar

⁴⁶Ibid., 129

⁴⁷ M Yusuf Jamil, *Tawarikh Raja-Raja Kerajaan Aceh* (Banda Aceh: Ajdam Iskandar Muda, 1968), 2-4.

⁴⁸ Hajsmy, *Sejarah Kebudayaan....*, 20-21

mulanya adalah kerajaan kecil dan tidak diperhitungkan serta dulunya merupakan wilayah taklukan Pidie.⁵⁰

Di antara sekian aspek mengenai kepemimpinan sultan sebelum sultanah, kekuatan militerlah yang pertama kali menjadi daya tarik Kerajaan Aceh Darussalam dimata penguasa lainnya. Secara umum, kekuatan militer Aceh hanya berdasarkan artileri yang dikombinasikan dengan senjata tradisional. Ketika penjajahan Portugis di wilayah Aceh dari masa Sultan Alaidin Ali Mughayat Syah, berbagai insiden militer terjadi,⁵¹ pada akhirnya Aceh menuai kemenangan dan dari hal ini Aceh dapat memperkaya senjata dari hasil rampasan Portugis. Kemampuan dan kesuksesan Sultan dalam melakukan ekspedisi militernya di sebabkan oleh persenjataan yang baik. Senjata artileri dengan dipadukan senjata tradisional digunakan dalam ekspedisi penaklukan Pidie dan menghancurkan benteng Portugis di Pasai.⁵² Ketika Sultan Alaidin Ali Mughayat Syah dapat mengusir Portugis dan menaklukan Pasai, Kerajaan Aceh Darussalam semakin kuat dalam hal militer serta Aceh memperkuat posisi dalam jalur perdagangan Selat.⁵³

Setelah meninggalnya Sultan Alaidin Ali Mughayat Syah, Kesultanan Aceh digantikan oleh anaknya yaitu Sultan Shalahuddin. Sultan sebelumnya memiliki dua putera mahkota yaitu Sultan Shalahuddin dan Sultan

⁵⁰ Mukarrom, *Sejarah Islam....*, 121

⁵¹ Seyyed Hossein Nasr, *Islam: Agama, Sejarah dan Peradaban* terj Koes Adiwidjajanto (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), 164.

⁵² Hadi, *Aceh sejarah....*, 21

⁵³ Djoko Surjo, et.al., *Agama dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: LKPSM, 2001), 51.

Pada masa Sultan Alauddin Al Qahhar, Kerajaan Aceh semakin kuat dengan adanya hubungan politik luar negeri dengan Sultan Turki. Kesultanan Aceh meminta bantuan dengan mengadakan hubungan agama Islam dan politik. Mereka bekerja sama dalam membantu Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa. Politik luar negeri yang dijalankan oleh Sultan Alauddin Al Qahhar dilaksanakan dengan baik.⁵⁷ Kesultanan Aceh terus meningkatkan kedudukannya atas Portugis dengan mendirikan front persatuan negara-negara Islam untuk menentang penetapan Portugis.⁵⁸ Dengan terbentuknya liga Negara Islam, Sultan mendapatkan penembak-penembak jitu, senjata dan amunisi dari Turki.⁵⁹

Setelah Sultan Alauddin Al Qahhar meninggal dunia, kepemimpinan digantikan oleh anaknya yang bernama Sultan Riayat Syah III atau Husain. Dalam masa pemerintahannya, ia terus menggempur kekuatan Malaka karena

⁵⁹ D.G.E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara Terj I.P. Soewarsho*(Surabaya:Usaha Nasional, 1988), 311.

Sepeninggal Sultan Alaidin Mansyur Syah karna dibunuh oleh ulubalangnya, baginda digantikan oleh Sultan Buyung.⁶³ Sultan tidak bisa memenuhi harapan masyarakat Aceh karna ia memiliki sifat buruk dengan kebiasaan berjudi dan bermewah-mewahan. Dia kemudian mati terbunuh dan digantikan oleh Sultan Alauddin Riayat Syah yang naik takhta tahun 1588 M. Sultan dibaiat karna sifat lemah lembutnya, kejujurannya dan keshalihannya.

⁶³ Djajadiningrat, *Kesultanan Aceh*....,83

Sepeninggal Sultan Ali Riayat Syah, ia digantikan oleh Sultan yang mampu membawa Kerajaan Aceh dari masa suram yaitu Sultan Iskandar Muda. Sultan mampu membawa Aceh dalam keadaan pulih seperti sedia kala, bahkan lebih dari itu, ia melakukan ekspansi terluas dalam masa Kesultanan Aceh. Sultan Iskandar Muda meninggal dunia karena jatuh sakit. Semua penghuni kerajaan menangisi kepergian sultan. Seratus hari setelah meninggalnya Sultan Iskandar Muda, kini rakyat Aceh memikirkan siapa pengganti sultan. Sebagian rakyat memilih putra tertua, akan tetapi perdana menteri menghendaki Iskandar Tsani yang menggantikan Sultan Iskandar Muda. Demikian dengan saudara-saudara dari tuan putri yaitu Tajul Alam Syafiyatuddin selaku anak dari Sultan Iskandar Muda menunjuk Iskandar Tsani sebagai pengganti. Semua menteri dan kadi sepakat menerima permintaan saudara dari tuan putri.⁶⁵

Penobatan dilakukan dengan memakai mahkota keemasan dengan didampingi permaisuri Tajul Alam Syafiyatuddin Syah. Sultan memerintah selama 5 tahun, gaya kepemimpinannya berbeda dengan Sultan Iskandar Muda yang memiliki kebijakan yang ketat terhadap Belanda, Inggris dan Portugis.

⁶⁵ Hikayat Putrou Gumbak Meuh alih bahasa Ramli Harun (Jakarta:Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah,1982), 58.

Dalam pemerintahan Kerajaan Aceh Darussalam, mereka menggunakan sistem permusyawaratan. Terdapat tiga balai permusyawaratan dalam kerajaan, diantaranya:⁶⁹

1. Bairung Sari yaitu tempat yang digunakan untuk berkumpulnya empat hulubalang (pembantu sultan di daerah), tujuh alim ulama dan para menteri dalam merundingkan sistem pemerintahan.
2. Balai Gading yaitu tempat yang digunakan untuk berkumpulnya delapan hulubalang, tujuh alim ulama dan para menteri dalam berunding.

⁶⁹ Nourouzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 314.

3. Majelis Mahkamah Rakyat, majelis ini beranggotakan wakil rakyat yang berjumlah 173 dan 73 wakil mukim berunding.

Dalam masa Sultan Alauddin Al Qahhar, masyarakat dibagi menjadi dua kelompok yaitu berdasarkan *sukee* atau *kaom*. Orang yang berdarah Batak disebut *sukee* atau *kaom lhee reutoih*, sedangkan orang Hindu disebut *kaom imeum peut* dan orang pendatang disebut *kaom tok bate*. Langkah Sultan Alauddin Al Qahhar dalam membagi masyarakat berdasarkan *sukee* atau *kaom* menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai peranan penting dalam Kerajaan Aceh Darussalam.⁷⁰ Sehingga tidak ada lagi perbedaan orang Batak, Hindu maupun pendatang. Semua masyarakat mempunyai peran penting dalam kerajaan.

Kerajaan Aceh Darussalam dalam hal perundang-undangan memiliki sistem yang disebut Adat Meukota Alam. Undang-undang ini dijadikan sebagai acuan dari pembuatan undang-undang di kerajaan lain. Kerajaan menjadikan Islam sebagai dasar Negara dan sebagai Qanun Meukuta Alam.⁷¹ Menurut A.C Milner, Kerajaan Islam seperti Aceh dan Banten merupakan Kerajaan Islam di Nusantara yang paling menonjolkan hukum Islam sebagai dasar kerajaan mereka.⁷² Para penguasa Aceh seperti Sultan Alauddin dan Sultan Iskandar Muda menanamkan kewajiban beragama seperti sholat lima

⁷⁰ Surjo, et.al., *Agama dan Perubahan....*,40

⁷¹Qanun Meukuta Alam adalah sebuah undang-undang dasar kerajaan yang disusun pada masa Iskandar Muda. Undang-undang ini disebut adat Aceh dan menjelaskan tentang negara, dasar negara, sistem pemerintahan, pembagian kekuasaan serta lembaga-lembaga Negara. Masa selanjutnya direvisi dan diperlengkap. Undang-undang ini dibuat untuk menyempurnakan dari undang-undang sebelumnya. *Lihat Hasjmy, 59 Tahun Aceh.....*, 129

⁷² A.C. Milner, *Islam dan Negara Muslim dalam Azyumardi Azra, Perspektif Islam Asia Tenggara* (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 1989),149.

Sultan Iskandar Muda menyusun pemerintahan dengan sangat rapi, ia menyusun dengan menggabungkan antara pusat dengan daerah-daerah. Pada masanya Kerajaan Aceh Darussalam terbagi menjadi dua wilayah yaitu wilayah sagi dan wilayah pusat. Wilayah sagi terbagi menjadi wilayah yang lebih kecil lagi seperti *distrik*.⁷⁴ Wilayah *distrik* terbagi lagi atas mukim⁷⁵ dan wilayah mukim terbagi menjadi *gampong-gampong*.⁷⁶ Dalam wilayah sagi dikepalai oleh panglima sagi atau hulubalang besar yang bergelar *teuku*, sedangkan wilayah distrik dikepalai oleh hulubalang yang bergelar *datuk*.⁷⁷

Pada masa kepemimpinan sultan sebelum sultanah, aktivitas ekonomi dalam Kerajaan Aceh Darussalam berjalan dengan baik. Perkembangan ekonomi dilihat pada status kerajaan sebagai penghasil beberapa hasil bumi dan sebagai pusat perdagangan, itu semua karena Aceh berada dikawasan barat Nusantara serta berada di ujung utara pulau Sumatera yang berhadapan

⁷⁴ Distrik atau biasa disebut Nagrou. Distrik merupakan suatu wilayah yang kira-kira seperti kecamatan dalam masa sekarang.

⁷⁵Mukim adalah suatu wilayah yang menjadi gabungan dan saling bekerja sama dengan gampong-gampong. Satu mukim terdiri kurang lebih delapan gampong. Mukim dipimpin oleh seorang Imeum dan seorang kadli. Tiap mukim pasti ada masjid.

⁷⁶ Gampong merupakan tingkat wilayah yang paling rendah diantara yang lain

⁷⁷ Nailatul Izzah, "Sejarah Pengangkatan Sultanah Syaifiyatuuddin Shah di Kesultanan Aceh Darussalam 1641 M" (Skripsi Sarjana, Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2014), 47.

Dalam masa Sultan Riayat Syah 1604-1607 suasana pemerintahan menjadi kacau, keadaan ekonomi kerajaan tidak stabil dan mengalami kemunduran. Musim kemarau telah menjadikan padi tidak bisa hidup, sehingga masyarakat Aceh kekurangan makanan.⁸¹ Setelah kondisi yang semakin parah, Sultan digantikan oleh Sultan Iskandar Muda. Pada masa Sultan Iskandar Muda, aktivitas ekonomi mulai bangkit kembali.

Dalam masalah ekspor dan impor, Kerajaan Aceh Darussalam menerapkan tarif pajak terhadap kapal-kapal milik orang India dengan membayar 5% atas impor maupun ekspor, sedangkan bagi kapal orang Eropa diharuskan membayar pajak 7%.⁸² Bea cukai yang diterapkan oleh Sultan Iskandar Muda sangatlah tinggi, selain itu sultan membedakan perlakuan atas umat Islam

⁸² Anthony Reid, *Dari Ekspansi Hingga Krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680 jilid II* (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia,1999), 19.

dengan orang Kristen. Dalam hal pajak, umat Islam membayar dengan emas dan barang mereka dengan diberi harga 50% lebih tinggi dari harga yang sebenarnya.⁸³

Pada saat Aceh menjadi pusat Islam, Aceh mengalami pergolakan dalam hal tasawuf. Golongan Wahdat al-Wujud dengan Wahdat al-Syuhud berusaha saling merebutkan kekuasaan dalam mempengaruhi penguasa. Pertentangan antar dua golongan tersebut pada mulanya hanya merebut kekuasaan politik, tapi lama kelamaan berubah menjadi perebutan mengenai akidah.⁸⁷ Di antara tokoh yang mengembangkan ajaran Wahdat al Wujud adalah tokoh ulama di masa Sultan Iskandar Muda yaitu Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al Sumatrani. Aliran ini dianut oleh aliran politik Syi'ah. Sedangkan Wahdat al Syuhud dianut oleh aliran Ahlus Sunnah.

Wahdat al Wujud merupakan ajaran para sufi dalam mengajarkan bahwa alam dan Allah adalah satu dan tidak ada yang lain. Hal ini berbeda dengan aliran Wahdat al Syuhud yaitu mereka membedakan wujud menjadi dua, yaitu wujud yang bersifat abadi dan bersifat fana.⁸⁸ Tokoh yang menentang aliran Wahdat al Wujud adalah seorang ulama yang memegang kepercayaan penuh oleh Sultan Iskandar Tsani yaitu Syekh Nuruddin Ar Raniri. Ketika beliau menjadi ulama penting, ia dengan keras menentang aliran Wahdat al Wujud dengan mengatakan bahwa aliran ini adalah kafir dan menyeru kepada

⁸⁸ Surjo, et.al., *Agama dan Perubahan*....,72

penganutnya untuk bertaubat. Apabila mereka tidak mau bertobat, maka dengan keras ia akan dibunuh dan semua kitab karangan Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Al Sumatrani dibakar di halaman masjid Baitur Rahman.⁸⁹

Ulama-ulama Aceh banyak sekali dalam menghasilkan karya, baik dalam bahasa Melayu, Arab maupun Persia. Mereka didukung oleh sultan yang berkuasa dan mempunyai tempat yang istimewa dalam kerajaan. Menurut al Attas, ulama Melayu Islam yang berkarya pada abad 16 dan 17 telah berjasa dalam penyebaran agama, teologi dan filsafat di seluruh bagian Melayu.⁹⁰

C. Masa Kejayaan Aceh 1607-1641 M

Kesultanan Aceh dipimpin oleh raja yang bersifat turun temurun. Sultan akan terus memimpin sampai ia meninggal dunia. Bila Sultan akan meninggal, ia sudah menentukan siapa yang akan menggantikan kepemimpinannya. Jika belum ada yang menggantikan, maka biasanya Panglima Sagi XXII mukimlah yang akan menjadi wakil Sultan sampai putusan Sultan ditetapkan.⁹¹

Ketika Sultan Iskandar muda dan Sultan Iskandar Tsani memimpin Kerajaan Aceh Darussalam tahun 1607-1641 M, mereka dapat membawa Aceh dalam masa kejayaan. Akan tetapi, puncak kejayaan Kerajaan Aceh Darussalam pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda.⁹² Dalam

⁸⁹ Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesustraan Melayu Klasik Jilid II* (Jakarta:Erlangga.1993)., 42

⁹⁰ Syed Muhammad Naquib al Attas, *Islam Dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (Bandung: Mizan.1990), 40.

⁹¹ Marwati dan Nugroho, *Sejarah nasional Indonesia IV* (Jakarta: PN Balai Pustaka.1984), 69.

⁹² Yusuf dan Mundzirin, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pinus, 2006), 68.

umurnya, yang nantinya bisa dikendalikan oleh golongan orang kaya dan bakal cepat meninggal. Orang tersebut bernama Ala Ad-din Riayat Syah.⁹⁶

Pada awal masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, kondisi kerajaan belum stabil karena bekas perlawanan orang kaya. Sultan Iskandar Muda dalam memulihkan ketertiban dalam negeri dengan cara menghapuskan perlawanan dari orang kaya yang dikenal suka memberontak terhadap sultan. Dalam menghalau oposisi dari orang kaya, Sultan Iskandar Muda menindas pemimpin oposisi dan memberikan kepercayaan penuh terhadap orang yang dipercayainya.⁹⁷

Dalam hal politik, Sultan Iskandar Muda mencatat prestasi menonjol. Awal ekspansi politik dari Sultan Iskandar Muda terjadi pada tahun 1612 dengan menyerbu kota di pantai timur Sumatera. Pada tahun berikutnya Sultan Iskandar Muda berhasil melakukan ekspansinya ke berbagai daerah di antaranya menguasai Deli pada awal tahun 1613,⁹⁸ dan Johor membawa anggota keluarga kerajaan ke Aceh. Tahun 1614 Sultan bisa mengalahkan armada Portugis di Bintan. Tahun 1617 merebut Pahang dan memboyong Sultan Pahang dan keluarganya termasuk Sultan Iskandar Tsani di waktu usia 7 tahun ke Aceh,⁹⁹ tahun 1619 Sultan berhasil menguasai Kedah¹⁰⁰, dan tahun 1624 Sultan juga berhasil merebut Nias.¹⁰¹

⁹⁶Lombard, *Kerajaan Aceh*...., 92

⁹⁷Ibid., 95

⁹⁸Ibid., 122

⁹⁹ Said, *Aceh Sepanjang....*, 290

¹⁰⁰ Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), 198.

¹⁰¹ H.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, (Jakarta: Serambil Ilmu Semesta, 2008), 65.

Sultan Iskandar Muda berlayar ke Malaka dan sesampainya di selat Malaka, Aceh diserang serta beberapa tembakan meriam dilakukan. Dengan niat hati Raja Malaka ingin membebaskan Raja Johor yang ditawan oleh Aceh, maka pertempuran yang hebat antar kedua belah pihak tidak terelakkan lagi. Angkatan perang baik dari Malaka dan Aceh banyak yang meninggal dan luka-luka. Karena perjuangan Aceh yang keras, maka terkepunglah kota Malaka. Panglima dan rakyat Aceh terus menyerang ke dalam kota. Di dalam kota terjadi perlawanan dari Malaka. Tetapi, tidak membutuhkan waktu yang lama, kota istana jatuh ke dalam kekuasaan Aceh dan Raja Malaka melarikan diri. Sultan bermalam di Malaka untuk menunggu Raja Malaka kembali. Dalam waktu tiga bulan, sultan menunggu dalam Negeri Malaka dan Raja Malaka beserta rakyatnya tidak kunjung kembali, maka Sultan kembali pulang ke Aceh.¹⁰³

Dalam masa kepemimpinannya, Portugis berjaya di selat Malaka. Dengan berjayanya Portugis, Sultan Iskandar Muda ingin mengusir kekuatan Portugis karena ia khawatir negeri di semenanjung Sumatera bisa dikuasainya, dalam hal ini Portugis merupakan ancaman yang besar. Untuk menghalau kekuasaan

¹⁰³ *Hikajat Soeltan Atjeh Marhoem....*, 43-44

Sultan Iskandar Muda dalam hubungan diplomatik antar penguasa berjalan dengan baik. Di bawah kepemimpinannya, kebutuhan rempah-rempah dan timah sangat tinggi dan menjadi komoditas yang cukup laku di pasaran Eropa, sehingga harganya melambung tinggi.¹⁰⁵ Daerah Sumatera Barat menjadi pusat penghasil lada dan emas, sehingga menjadi daerah yang berpotensi. Lada dan emas merupakan buruan utama pedagang dari Gujarat, China, Belanda, Inggris dan Eropa lainnya. Hal ini menjadi faktor utama melambungnya kebutuhan dari kedua komoditas emas dan lada. Dari perekonomian yang meningkat di masa Sultan Iskandar Muda, tidaklah mengherankan jika perekonomian semakin maju. Kas Kerajaan Aceh meningkat, pembangunan guna angkatan perang semakin lancar dan pembangunan infrastruktur serta sektor-sektor lain diselenggarakan dengan lancar.¹⁰⁶

¹⁰⁵Ibid., 199

[illegible]

Sultan Iskandar Muda mempunyai sebuah putera mahkota yang tidak banyak keterangan dalam sumber-sumber sejarah. Menurut Beaulieu, putra dari Sultan Iskandar Muda tidak disukai sama masyarakat Aceh karena dituduh melakukan tindakan yang tidak terpuji.¹⁰⁹ Sebelum kematian Sultan Iskandar Muda, sultan telah menghukum mati puteranya tersebut. Sultan beranggapan bahwa puteranya suatu saat nanti akan berbahaya kalau

¹⁰⁹ Lombard, *Kerajaan Aceh*...., 236

Sultan Iskandar Muda meninggal dunia tanggal 29 rajab 1046 H atau 27 desember 1636 M di usia 46 tahun. Setelah kematiannya, Sultan Iskandar Muda digantikan oleh menantunya yaitu Iskandar Tsani. Sultan Iskandar Tsani merupakan keturunan langsung dari Sultan Zulkarnain, kaisar Macedonia yang masyhur (316-323 SM). Ketika Sultan Iskandar Muda menyerang Pahang pada tahun 1618 M, Sultan Pahang, permaisuri dan Puteranya yaitu Iskandar Tsani dibawa ke Aceh untuk dijadikan tawanan perang.¹¹¹ Pada saat Sultan Pahang meninggal, tidak lama setelah itu, Sultan Iskandar Muda menikahi permaisuri dari pahang yang dikenal atas kecantikannya.¹¹²

aid, *Aceh Sepanjang....*,286
id.,287
id.,290
ombard, *Kerajaan Aceh....*,236
aid, *Aceh Sepanjang....*,290

¹¹⁴ Said, *Aceh Sepanjang....*, 290

¹¹⁷ Said, *Aceh Sepanjang....*, 298

¹¹⁸ Syaefudin, et.al., *Dinamika Peradaban*....,262

¹¹⁹ Said, *Aceh Sepanjang....*, 302

Sultan Iskandar Tsani lahir tahun 1611 di Perak dan di bawa ke Aceh pada waktu Sultan Iskandar Muda membersihkan pengaruh Portugis di Pahang. Sultan Iskandar Tsani hanya memerintah selama 5 tahun karena di tahun 1641 sultan meninggal dunia dalam usia 30 tahun dan tidak meninggalkan ahli waris kerajaan.¹²³

¹²³ Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan*..., 48

**SUKSESI PENGANGKATAN SULTANAH DALAM KERAJAAN ACEH
DARUSALAM**

Dalam sejarah Aceh tercatat telah ada kepemimpinan wanita dalam memimpin Kerajaan Islam Aceh selama 59 tahun lamanya. Pada dasarnya pengganti Sultan Kerajaan Aceh adalah putra sulung dari sultan saat itu, bila tidak ada putra sulung, maka dapat diangkat putra yang lain. Apabila putra mahkota yang naik takhta masih di bawah umur, maka dapat dibentuk sebuah dewan untuk menggantikan sebelum ia mampu memerintah kerajaan sendiri. Dewan itu biasanya dipegang oleh ibunya atau pamannya yang akan memerintah sampai anak tersebut tumbuh dewasa. Sedang apabila tidak ada seorang putra yang layak menjadi sultan, seorang putri pun bisa ditunjuk sebagai pemimpin Kerajaan Aceh Darussalam.¹²⁴

“Maka nyatalah perempuan itu tiada dapat dijadikan raja melainkan pada ketika kesukaran soal, jika dalam negeri mati rajanya dan tiada seseorang laki-laki dari pada anak cucunya, dan kaum keluarganya, melainkan

¹²⁵ Hadi, *Aceh Sejarah*...., 138

perempuan juga, maka dapatkan dijadikan raja perempuan itu, sebab kesukaan segala hamba Allah jangan jadi fitnah negeri”.¹²⁶

Sebelumnya penggantian sultan lebih banyak dikendalikan oleh orang kaya. Kelompok elite ini juga mengontrol sumber daya alam dari pada sultan, tapi berbeda dengan pemungutan pajak ekspor dan impor yang sepenuhnya dikontrol oleh sultan.¹²⁷ Orang kaya mempunyai daerah kekuasaan yang berdasarkan keluasan tanah yang dimilikinya. Masyarakat yang berada dalam wilayah tanah kekuasaanya pada tunduk dan mematuhi sistem kekuasaan kelompok elite ini. Dalam menjalankan politiknya, para orang kaya saling mendukung dengan ikatan orang kaya yang kuat, sehingga posisi mereka sangat berbahaya bagi sultan.¹²⁸ Perdagangan internasional juga dikendalikan oleh kelompok orang kaya, oleh karena itu posisi sultan sangat membahayakan karena mengganggu perdagangan para orang kaya.¹²⁹

Dalam pemilihan sultan yang dijalankan oleh kelompok orang kaya, biasanya mereka memilih sultan yang sudah tua ataupun masih sangat muda. Mereka berpendapat bahwa sultan di usia tua atau sangat muda memiliki masa kepemimpinan yang tidak panjang, sehingga kekuasaan orang kaya tetap stabil.¹³⁰ Tapi pada masa Sultan Iskandar Muda mereka sangat menderita dan tidak mempunyai kebebasan dalam menjalankan politiknya.¹³¹ Karena Sultan Iskandar Muda menginginkan kekuasaan yang mutlak, maka

¹²⁶Ibid., 145

¹²⁷ Surjo, et.al., *Agama Dan Perubahan....*, 64

¹²⁸ Ricklefs, *Sejarah Indonesia*, 58-59

129 Ibid.

¹³⁰ Surjo, et.al., *Agama dan Perubahan....*, 57

¹³¹ Anthony Reid, *Dari Ekspansi Hingga Krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680 Jilid II*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.1999), 352.

¹³⁸Sebelum kematian Sultan Iskandar Muda terdapat 99 saudara laki-laki dari Tajul Alam Syafiyatuddin Syah, mereka tidak memenuhi syarat untuk menggantikan Sultan Iskandar Muda maka Sultan Iskandar Muda menetapkan menantunya sebagai pengganti. *Lihat Hasjmy. 59 Tahun Aceh.....* 59

¹³⁹*Hikayat Putrou Gumbak Meuh*....,58

¹⁴⁰Hasjmy, *59 Tahun Aceh....*, 48

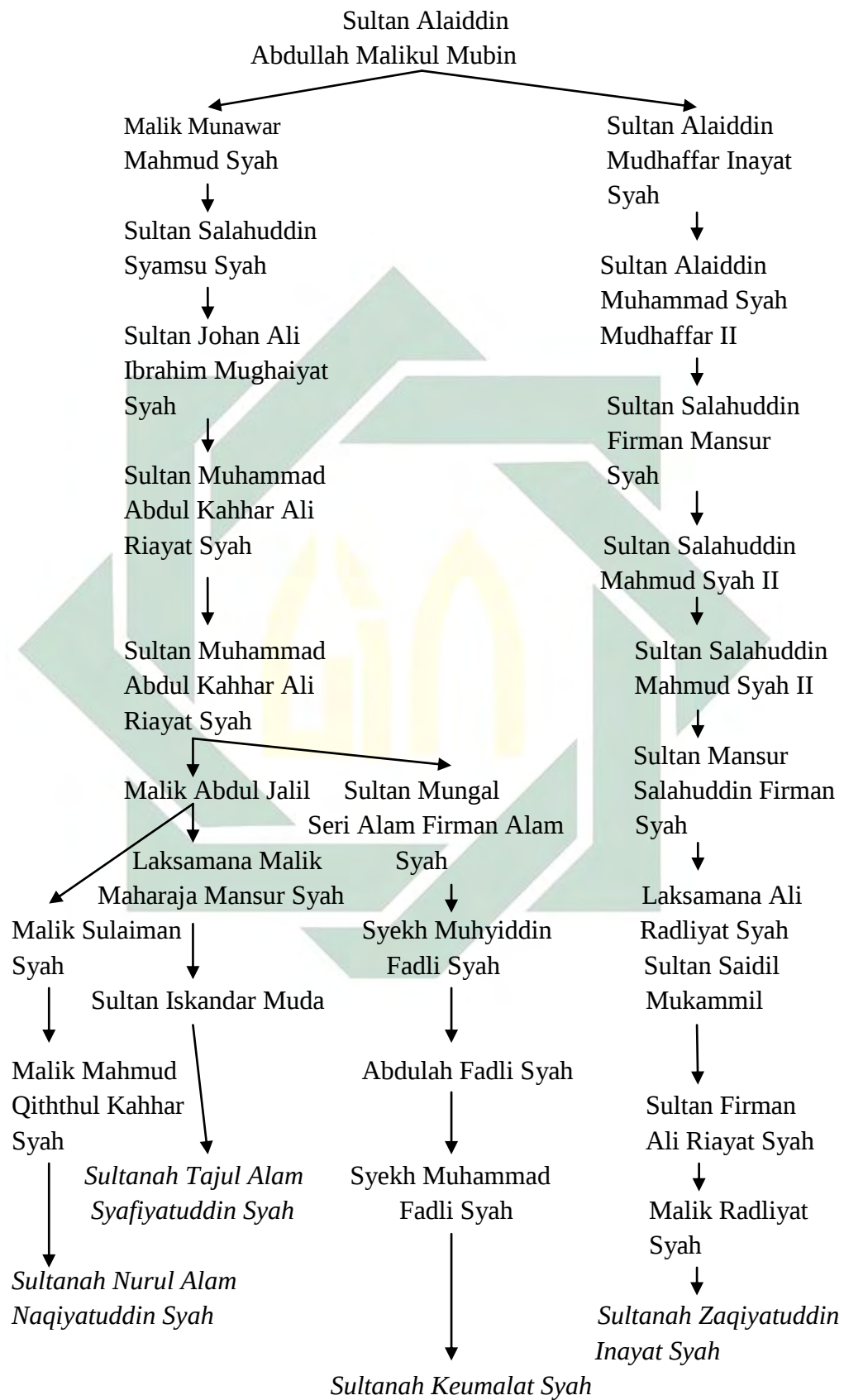
B. Masa Pemerintahan Sultanah

Dalam sejarahnya, Kerajaan Aceh Darussalam pernah dipimpin oleh perempuan secara berturut-turut hingga empat kali pengangkatan selama 59 tahun lamanya. Mereka adalah Tajul Alam Syafiyatuddin Syah 1641-1676 M, Nurul Alam Naqiyyat Al Din Syah 1676-1678 M, Inayat Zaqiyyatuddin Al Din Syah 1678-1688 M, dan Keumalat Syah 1688-1699 M. Sebagai sebuah kerajaan, Aceh menganut sistem pemerintahan secara kekeluargaan atau

¹⁴³ Ibid.

Berikut silsilah para Sultanah Kerajaan Aceh Darussalam yang dikutip dari buku *59 tahun Aceh merdeka di bawah pemerintahan ratukarya A.Hasjmy* halaman 39 yang mengutip dari naskah tua tulisan tangan huruf Arab yang tersimpan dalam perpustakaan Universitas Kebangsaan Kuala Lumpur:¹⁴⁵

¹⁴⁵ Hasjmy, *59 Tahun Aceh....*, 39



Tradisi pengangkatan sultanah sebagai pemimpin Kerajaan Aceh Darussalam terus berlanjut ketika sultanah pertama meninggal dunia sampai empat kali pengangkatan sultanah yang lain. Pengangkatan sultanah pertama hingga terakhir menuai kesuksesan dalam suksesi kepemimpinan perempuan. Walaupun banyak oposisi yang ingin menjatuhkan sultanah, mereka tetap menjalankan pemerintahannya dengan stabil. Kaum yang menolak akan kepemimpinan wanita beranggapan bahwa wanita tidak mempunyai kapabilitas kepemimpinan misal dalam hal wanita tidak boleh menjadi imam sholat dan juga memimpin dalam hal masyarakat (umum).¹⁴⁹

Sultanah pertama yang memimpin Kerajaan Islam Aceh Darussalam adalah putri satu-satunya Sultan Iskandar Muda,¹⁵⁰ namanya Sri Ratu Tajul Alam Syafiyatuddin Syah yang memerintah dari meninggalnya Sultan Iskandar Tsani pada tahun 1641 hingga 1675 M.¹⁵¹

¹⁵¹ Zainuddin, *Tarich Atjeh*....,406

Polemik yang terjadi dalam pengangkatan Sultanah Tajul Alam berhenti ketika Abd Al-Rauf Singkeli ikut campur tangan dalam perdebatan, ia mengatakan bahwa Tajul Alam Syafiyatuddin Syah dapat diangkat menjadi Sultanah dengan syarat, urusan pernikahan dan urusan agama dipegang oleh alim keluarga sultan yang bergelar Qadli Malikul Adil.¹⁵⁶ Selain Abd Rauf Singkeli, tokoh agama yang mendukung pemerintahan Tajul Alam Syafiyatuddin Syah yaitu Ar-Raniri. Beliau terlihat jelas mendukung dalam setiap kata yang dia tulis dalam karyanya mengenai sultanah. Ar-Raniri memberikan dukungan kuat secara agama dan politis terhadap pemerintahan Tajul Alam Syafiyatuddin Syah.¹⁵⁷

¹⁵⁵ Ika Apriani Fata, “Konotasi dan Ideologi Perempuan Dalam “Opini” Serambi Indonesia: Analisis Semiotik”, (Tesis, Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Jakarta, 2011), 65.

¹⁵⁶ Zainuddin, *Tarikh Atjeh*....., 406

¹⁵⁷ Hadi, *Aceh Sejarah*....., 138

Sebagaimana dalam masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda yang dikenal akan kerasnya dia memerintah, Sultanah Tajul Alam tetap memperlihatkan sopan santun kerajaan dalam segala hal. Oleh karena itu, Kerajaan Aceh Darussalam di mata dunia internasional akan tetap dihormati sebagai kerajaan besar di Asia Tenggara. Seperti yang pernah dialami komisaris Belanda Vlamingh saat berkunjung ke istana kerajaan yang mendapat sambutan sangat baik oleh Sultanah Tajul Alam, padahal di masa itu hubungan antara Aceh dan Belanda agak renggang.¹⁵⁹

Pada masa Sultan Iskandar Muda, Kerajaan Aceh Darussalam mempunyai sebuah undang-undang dasar kerajaan yaitu Qanun Meukuta Alam. Undang-undang ini sebagai dasar hukum kerajaan yang diatur dalam sistem pemerintahan, pembagian kekuasaan dalam negara, lembaga-lembaga negara, dan dasar negara. Dalam masa pemerintahan Sultanah Tajul Alam Syafiyatuddin Syah, Qanun Meukuta Alam disempurnakan lagi menjadi dasar negara yang lebih lengkap. Dalam Qanun Meukuta Alam dikatakan:

“Kerajaan Aceh Darussalam merupakan kerajaan yang mutlak dan rakyat bukan patung yang berdiri di tengah padang, akan tetapi

¹⁵⁹Hasjmy, *59 Tahun Aceh....*,137

Kerajaan Aceh Darussalam pada masa Sultanah Tajul Alam terdiri beberapa wilayah yang keseluruhannya terdiri dari tingkatan paling tinggi sampai rendah seperti yang sudah diatur dalam Qanun Meukuta dan diantaranya:¹⁶¹

¹⁶¹Ibid., 134

Sultanah Tajul Alam sangat taat akan syariat Islam, dia bertekad untuk membuktikan bahwa hak dan kewajiban sama dengan kaum pria baik dalam hal politik, ekonomi ataupun dalam hal sosial kecuali dalam bidang-bidang yang sudah ditetapkan oleh kerajaan. Ulama terkemuka seperti Syekh Nuruddin Ar-Raniry dan Syekh Abdurrauf Fansury selalu memberi jalan terhadap langkah sultanah dalam melaksanakan penyamaan peran perempuan di Kerajaan Aceh Darussalam. Langkah Sultanah dalam meningkatkan peran perempuan yaitu dengan jalan pendidikan. Sultanah Tajul Alam Syafiyatuddin Syah mewajibkan semua perempuan dalam Kerajaan Aceh Darussalam untuk belajar, supaya

¹⁶³Hasjmy, *59 Tahun Aceh*...., 120

Sultanah Tajul Alam juga membebaskan semua perempuan untuk bekerja dalam segala kelembagaan kerajaan dan badan-badan pemerintahan serta sebagai prajurit perang. Dalam masa Sultan Iskandar Muda terdapat prajurit perempuan sebagai divisi pengawal keraton yang disebut *Keumala Cahaya* yang dipimpin oleh anaknya yaitu Syafiyatuddin.¹⁶⁵ Prajurit perempuan sebelum kepemimpinan Sultanah Tajul Alam hanya diperuntukkan bagi wanita yang tidak mempunyai suami atau janda. Panglima pertama prajurit *Keumala Cahaya* adalah Laksamana Malahyat yang terdiri dari wanita janda, tapi setelah Sultanah Tajul Alam menjadi pemimpin kerajaan, aturan bagi wanita janda tidak berlaku lagi karena telah disempurnakan dan terus dilanjutkan. Prajurit itu terdiri dari semua kalangan perempuan, baik janda, bersuami maupun masih gadis.¹⁶⁶

¹⁶⁴Ibid., 121

¹⁶⁵ Ahmad Zakaria, *Sekitar Kerajaan Atceh Dalam Tahun 1520-1675* (Medan: Monora, 1972), 96.

¹⁶⁶Hasjmy, *59 Tahun Aceh....*, 122

Sultan Iskandar Muda semasa pemerintahannya membentuk sebuah lembaga perwakilan rakyat yang bernama Majelis Mahkamah Rakyat yang beranggotakan laki-laki dan perempuan, namun jumlah perempuannya masih sedikit dari pada jumlah laki-laki. Setelah Sultanah Tajul Alam Syafiyatuddin mangkat menjadi pemegang kekuasaan, usaha penyempurnaan Majelis Mahkamah Rakyat terus dikembangkan. Penambahan anggota terus dilakukan terutama jumlah perempuannya, ia juga membentuk sebuah badan yang terdiri dari sembilan anggota Majelis Mahkamah Rakyat dibawah pimpinan orang kaya Laksamana Seri Perdana Menteri. Majelis Mahkamah Rakyat setelah disempurnakan oleh Sultanah Tajul Alam Syafiyatuddin Syah terdiri dari 73 anggota termasuk 22 perempuan.¹⁶⁸

Masa kecil Sultanah Tajul Alam telah belajar Sultan Iskandar Tsani dan putera-puteri yang lain pada kerajaan seperti Nuruddin Ar-Raniry, Hamzah Fansury dan Dalam perkembanganya Sultanah Tajul Alam mampu m Arab, Persia, Spanyol dan Urdu dengan baik serta ma ilmu fiqh, sejarah, mantik, falsafah, tasawuf, dan ilmu kecintaanya pada ilmu pengetahuan, ia memer meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan

Lestari Wahyuningroem,”Peran Perempuan dan Era Baru di Nanggroe Aceh 29. No. 1 (Januari. 2005), 96.
sajmy, 59 Tahun Aceh.....,125

¹⁶⁸Hasjmy, *59 Tahun Aceh....*, 125

Masa pemerintahan Sultanah Tajul Alam ilmu pengetahuan berkembang secara pesat, terdapat beberapa kitab dari berbagai cabang keilmuan. Semua kitab yang telah dihasilkan dikarang atas permintaan sultanah ataupun kehendak para ulama itu sendiri. Kitab *Hidayatul Iman* adalah salah satu kitab yang dikarang oleh Syekh Nuruddin Ar-Raniry atas permintaan Sultanah Tajul Alam. Selain kitab *Hidayatul Iman* terdapat 27 judul kitab, baik dalam bahasa Melayu ataupun bahasa Arab yang menerangkan macam-macam pengetahuan seperti fiqh, agama, ilmu pengetahuan dan lain-lain.¹⁷⁰

¹⁷⁰Ibid., 106

Dalam hal ilmu pengetahuan, pendidikan dan kebudayaan, Sultanah Tajul Alam Syafiyauddin Syah dapat menyaingi ayahnya dan suaminya, tapi dalam hal politik, ekonomi dan militer, Sultanah tidak dapat mengembalikan seperti pada masa Sultan Iskandar Muda. Wilayah Aceh yang sebelumnya menjadi daerah bawahan sudah tidak dapat lagi dikuasai oleh Sultanah Tajul Alam.¹⁷² Satu persatu daerah kekuasaan Aceh mulai melepaskan diri. Hal itu disebabkan dari penjajahan Barat Kristen untuk menghancurkan Timur Islam. Kepemimpinan Sultanah Tajul Alam dan Sultanah sesudahnya merupakan perjuangan melawan penjajahan Barat Kristen terhadap Timur Islam, di mana Aceh menjadi daerah sasaran dari penjajahan Barat.¹⁷³

Perjuangan Sultanah Tajul Alam sangat berat dalam menjaga kedaulatan Kerajaan Aceh Darussalam. Sultanah tidak hanya berhadapan dengan Belanda tetapi juga menghadapi penjajahan Barat Kristen. Jatuhnya Malaka ke tangan Belanda, membuat angkatan laut Belanda bertambah kuat mengontrol perairan selat Malaka. Angkatan laut Aceh sudah tidak dapat lagi membendung langkah Belanda dalam mengontrol selat Malaka. Setelah meninggalnya Sultan Iskandar Muda angkatan laut

¹⁷³ Hasjmy, *59 Tahun Aceh*..., 144

Semasa pemerintahan Sultanah Nurul Alam Naqiyatuddin Syah, ia banyak menghadapi konflik yang ditimbulkan kelompok wujudiyah. Kelompok ini mempengaruhi masyarakat Aceh berkenaan dengan tidak sahnya perempuan menjadi kepala negara dalam hukum Islam. Kelompok wujudiyah pada dasarnya adalah kelompok yang diperalat oleh golongan politik tertentu yang ingin menguasai pemerintahan Kerajaan Aceh Darussalam. Dalam menghadapi polemik kekuasaan yang dilakukan kelompok wujudiyah, ia meningkatkan kedudukannya dalam pemerintahan kesultanan Kerajaan Aceh Darussalam. Langkah yang diambil Sultanah Nurul Alam Naqiyatuddin Syah dengan merubah pasal-pasal yang ada di sistem perundang-undangan yaitu *meukuta alam*.¹⁸¹

¹⁷⁸ Said, *Aceh Sepanjang....*, 343

¹⁷⁹ Hasjmy, *59 Tahun Aceh*...., 57

¹⁸⁰ Ibid., 33

¹⁸¹ Ibid., 189

Pembentukan tiga sagi diperuntukkan untuk menghadapi kelompok wujudiyah yang semakin terasa aksinya dalam menjatuhkan Sultanah. Kedudukan ketiga panglima sagi dalam Kerajaan Aceh Darussalam sangat kuat, mereka memberi keputusan dalam pengangkatan atau pemberhentian seorang sultan, hal ini seperti yang tertera dalam Qanun Meukuta Alam yang sudah disempurnakan oleh Sultanah Nurul Alam Naqiyatuddin Syah.¹⁸⁴

panjang.....,343-344
Tahun Aceh.....,189

¹⁸⁴ Hasjmy, *59 Tahun Aceh*....., 189

Berita kebakaran Aceh tersebar sampai di Malaka, sehingga berita ini menggemparkan Malaka dan dimuat dalam *tambo* kerajaan pada tahun 1677. Kebakaran yang menghancurkan kerajaan membuat Sultanah Nurul Alam banyak menghadapi kesulitan khususnya internal kerajaan. Kebakaran ini melumpuhkan pemerintahan yang dijalankan Sultanah Nurul Alam. Ia mengalami kesulitan dalam membangun kotanya kembali, dari hal ini membuka kesempatan bagi uleebalang Aceh untuk mempertinggi martabatnya.¹⁸⁷ Setelah dua tahun dan sehabis kebakaran hebat yang menerjang ibu kota kerajaan, pemerintahan yang dilakukan Sultanah Nurul Alam pemerintah semakin terpuruk.¹⁸⁸ Pada hari ahad tanggal 1 Dzulkaidah 1088 H (1678 M), Sultanah Nurul Alam Naqiyatuddin Syah meninggal dunia di Banda Aceh.¹⁸⁹

¹⁸⁹ Jamil, *Silsilah Tawarikh Raja*..., 47

Politik yang dijalankan oleh Sultanah Zaqiyatuddin Inayat Syah tetap sama dengan meneruskan kepemimpinan pendahulunya yaitu Sultanah Tajul Alam dan Sultanah Nurul Alam yang tegas terhadap kelompok yang menentang kepemimpinannya. Sultanah Zaqiyatuddin Inayat Syah terus membasmi kelompok wujudiyah dengan tindakan keras dan tegas, sultanah juga menindak terhadap dalang politik kelompok ini serta tidak memberi kesempatan untuk menyabotase pemerintahan.

Dalam hal ilmu pengetahuan, Sultanah Zaqiyatuddin Inayat Syah bertindak cepat untuk memajukan ilmu pengetahuan. Sultanah terus

[illegible]

Pada saat Sultanah Zaqiyatuddin memerintah ia didatangi dua kali oleh utusan Inggris dan satu kali utusan Syarif Mekkah. Utusan Inggris pertama kali datang ke Aceh pada tahun 1684. Mereka meminta izin kepada Sultanah untuk mendirikan kantor dagang dan benteng di Aceh. Mendengar permintaan Inggris, Sultanah Zaqiyatuddin Inayat Syah menolak secara tegas dengan mengatakan bahwa tidak akan mengizinkan mendirikan benteng, karena sultanah menilai dengan mendirikan benteng Inggris nantinya akan membahayakan masyarakat Aceh. Mendengar pernyataan itu, Inggris merasa gagal untuk membuat benteng di Aceh dan langsung bertolak ke Bengkulu.¹⁹³

03-204

[illegible]

Sebelum para utusan kembali ke Mekkah, mereka meninggalkan Syarif Hasyim Jamalullail untuk menindak lanjuti laporan yang diberikan oleh kelompok wujudiyah. Utusan itu disuruh singgah terlebih dahulu ke India untuk menemui Sultan Mughal untuk menanyakan kondisi Kerajaan Aceh Darussalam, karena Kerajaan Aceh Darussalam dengan Kerajaan Mughal terbilang sangat akrab. Ketika mereka menghadap sultanah, semua pembantunya yang terdiri dari kaum perempuan duduk di balik tabir kain sutera. Sultanah berbicara dengan bahasa Arab yang fasih dengan menggunakan bahasa diplomatis. Selama rombongan mereka berada di Kerajaan Aceh Darussalam, mereka melihat ada pembesar kerajaan yang anti dengan kepemimpinan perempuan.¹⁹⁵

d. Pemerintahan Sultanah Keumalat Syah 1688-1699

¹⁹⁴Ibid., 206-207

¹⁹⁵Ibid.

¹⁹⁶Ibid., 208

Dalam polemik kekuasaan yang tidak terelakkan lagi antar kelompok pendukung seperti golongan Tiga Sagi dan kelompok yang tidak lagi menginginkan kepemimpinan perempuan seperti para menteri kerajaan. Golongan tiga sagi memenangkan perseteruan yang terjadi karena posisi Tiga Sagi dalam kerajaan sangat kuat. Selain peran Tiga Sagi yang memenangkan keguncangan politik yang terjadi, ada peran dari Qadli Malikul Adil yaitu Syekh Abd Rauf Syiahkula yang menenangkan gejolak perebutan kekuasaan. Maka diangkatlah seorang puteri bangsawan yang bergelar Sultanah Keumalat Syah.²⁰⁰

Kebijakan yang sebelumnya dijalankan oleh Sultanah Zaqiyatuddin Inayat Syah tetap dilaksanakan oleh Sultanah Keumalat Syah dalam

²⁰⁰ Said, *Aceh Sepanjang Abad*.....,349

Ketika Syekh Abd Rauf Syiahkula meninggal dunia, kondisi pemerintahan sultanah memanas kembali. Posisi Qadli Malikul Adil yang baru tidak cukup kuat untuk menghadapi oposisi yang dilakukan kelompok wujudiyah. Mereka terus mengatakan akan tidak sahnyanya perempuan menjadi raja, bahkan Qadli Malikul Adil yang baru turut mendukung pihak oposisi. Qadli Malikul Adil yang baru berencana menemui Mufti Besar Mekkah untuk meminta fatwa mengenai kepemimpinan perempuan menjadi kepala negara. Qadli Malikul Adil berangkat ke Mekkah dan setelah kembali ke Aceh, ia membawa fatwa dari Mufti Besar Mekkah yang mengatakan bahwa tidak sahnyanya perempuan untuk menjadi pemimpin negara.²⁰³

panjang Abad....,349

anggota yang anti sama kepemimpinan perempuan. Setelah musyawarah dilakukan dan menghasilkan keputusan bahwa Sultanah Keumalat Syah secara resmi diberhentikan.²⁰⁴

Setelah Sultanah Keumalat Syah dimakzulkan oleh kelompok oposisi, maka segala usaha kelompok yang masih menginginkan pemerintahan sultanah tidak ada artinya lagi semenjak fatwa Mekkah keluar. Pada tanggal 20 rabiul awal 1109 (1699 M) Sultanah Keumalat Syah diberhentikan menjadi sultanah dan digantikan oleh Habib Arab yang bergelar Sultan Badrul Alam Syarif Hasyim Jamaluddin.²⁰⁵ Tujuh tahun setelah Sultanah Keumalat Syah diturunkan dari jabatan kepala negara ia meninggal dunia pada tanggal 28 Dzulhijah 1116 H (1706 M) dan dimakamkan di dekat tiga orang sultanah yaitu Sultanah Tajul Alam Syfiyatuddin Syah, Sultanah Nurul Alam Naqiyatuddin Syah, dan Sultanah Zaqiyatuddin Inayat Syah dalam kandang emas yang terletak di dalam Keraton Darud Dunia.²⁰⁶

²⁰⁴Hasjmy, *59 Tahun Aceh....*,215

²⁰⁵ Said, *Aceh Sepanjang Abad*...., 359

²⁰⁶ Hasjmy, *59 Tahun Aceh*...., 216

BAB IV

A. Kepemimpinan perempuan dalam Islam

Secara sosiologis, manusia adalah makhluk yang berkelompok, baik itu perempuan maupun laki-laki, oleh karena itu manusia berperan penting dalam membangun kehidupan di dunia ini. Antara perempuan dan laki-laki memiliki kewajiban untuk membawa amanah dari Allah SWT yang memerintahkan perempuan dan laki-laki untuk menjadi pemimpin di muka bumi ini dengan dilengkapi kelebihan dan kesempurnaan.²⁰⁷

Dalam kehidupan sehari-hari semua mempunyai tanggung jawab baik laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi tanggung jawab seperti sosial, publik maupun domestik tidak hanya berpusat kepada laki-laki, perempuan juga mempunyai tanggung jawab sosial yang seimbang seperti memimpin anaknya untuk menjadi anak yang shaleh-shalihah dan melindungi keluarganya dari informasi global yang kurang baik. Di sektor publik banyak hal yang bisa dijalankan oleh perempuan walaupun dulunya dianggap kurang pantas karena terbukanya peluang untuk perempuan dalam menjalankan tanggung jawabnya. Dalam banyak kasus, perempuan lebih teliti dimana hal ini tidak identik dengan laki-laki.²⁰⁸

²⁰⁷ Qurratul Ainiyah, *Keadilan Gender Dalam IslamKonvensi PBB Dalam Perspektif Mazhab Syafi'i*, (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2015), 41.

²⁰⁸ Samsul Zakaria, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Penelitian Hukum Islam, Khazanah*, Vol.6 No.1 (Juni 2013), 91.

Kepemimpinan perempuan dalam konteks Islam menjadi masalah kontroversial antar ulama hingga saat ini. Ada beberapa pendapat ulama yang mengatakan perempuan tidak boleh menjadi pemimpin dan ada yang mengatakan perempuan boleh memimpin tapi kepemimpinannya dibatasi serta ada pula pendapat ulama yang mengatakan diperbolehkannya perempuan untuk menjadi pemimpin. Semua pendapat yang dikeluarkan oleh ulama pada dasarnya bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits, maka pendapat seperti ini menjadi kontroversial dalam masyarakat.²¹¹

²¹¹ Nailatul Izzah, "Sejarah Pengangkatan Sultanah Syafiyatuddin Shah di Kesultanan Aceh Darussalam 1641 M", (Skripsi Sarjana, Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2014), 61.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّا تِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنِ خَافْتُنَّ إِحْدَىٰ هَذِهِ الْأَشْيَاءَ فَلْيُخْرِجُوهُنَّ مِّنَ الْمَسْكَنِ أَطْعَمُكُم وَلَا تَبْعُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Al-Maududi mengatakan sebagaimana dikutip oleh Farid bahwa tersebut berhubungan dengan kehidupan berumah tangga, tapi tidak politik dalam negara. Dalam al-Qur'an kepemimpinan laki-laki terbatas atas kepemimpinan perempuan di dalam rumah. Akan tetapi, pemimpin sebuah negara lebih besar tanggung jawabnya dibandingkan

²¹³al-Qur'an, 4 (an-Nisa): 34.

memimpin sebuah rumah.²¹⁴ Imam al-Hasan Ali Ahmad al-Walidi juga mengatakan sebagaimana dikutip oleh Said Aqil bahwa Surat an-Nisa ayat 34 hanya berbicara mengenai berumah tangga.²¹⁵

Surat an-Nisa ayat 34 turun kepada Nabi Muhammad Saw bermula dari kisah Sa'ad Ibn Rabi' yang mempunyai istri bernama Habibah binti Abi Hurairah yang sedang berbuat *nuyuz* (durhaka kepada suami). Sa'ad Ibn Rabi' melihat perbuatan istrinya yang berani terhadap suami, istrinya pun ditampar olehnya. Kemudian Habibah binti Abi Hurairah mengadu kepada Nabi Muhammad Saw, kemudian Nabi menqishas (membalas perbuatan Sa'ad dengan sanksi serupa). Ketika qishas mau dilakukan oleh Nabi, tiba-tiba qishas dibatalkan oleh Nabi Muhammad Saw karena turunya surat an-Nisa ayat 34.²¹⁶

2. Qs. Al-Ahzab ayat 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى ۚ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: “dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat. Tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasulnya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa kamu hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”.²¹⁷

²¹⁴ Farid Abdul Khaliq, *Fikih Politik Islam*, (Jakarta: Amzah, 2005), 123.

²¹⁵ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, (Bandung: Mizan, 2006), 251.

²¹⁶Ibid.

²¹⁷al-Qur'an, 33 (Al-Ahzab): 33.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ ...

وَأَذْكُرَنَّ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا

219 Dalam kitab *Nazhariyatul Islam wa Hadyihi* tertulis sebagaimana dikutip oleh khaliq berbunyi: “barangkali orang yang menentang kembali berkata: “Perintah ini hanya diperintahkan kepada istri-istri Nabi Saw.” Maka kami akan berkata: “ Apakah istri-istri Nabi Saw itu lemah dibandingkan perempuan-perempuan lain. Namun mereka tetap tidak diizinkan untuk melakukan pekerjaan diluar rumah.*Lihat Khaliq, Fikih Politik.....*, 124

ayat-ayat Allah dan hikmah(Sunnah Nabimu).
Sesungguhnya Allah adalah maha lembut lagi maha
mengetahui”.²²⁰

Qatadah berpendapat sebagaimana dikutip oleh Farid akan surat

Al-Ahzab ayat 34 bahwa tafsir ayat ini mengenai hikmah untuk tetap tinggal di rumah karena nikmat yang diberikan hanya berada dalam rumah sendiri bukan rumah orang lain. Mereka juga lebih banyak mengambil sunahnya dan mengajarkannya kepada manusia karena ayat yang berbunyi *Dan Hendaklah kamu tetap di rumahmu...*, adalah hikmah kekhususan terhadap mereka atas perintah tetap di dalam rumah.²²¹

3. Sabda Nabi dalam sebuah Hadist Bukhari 4073 kitab peperangan bab surat Nabi kepada Kisra dan Qaisar.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ الْحُسَيْنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَعَتْهَا مِنْ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجُمْلَةِ بَعْدَ مَا كَذَبْتُ أَنْ الْحَقَّ بِأَصْحَابِ الْجُمْلَةِ فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا

بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارَسَ قَدْ مَلَكَوْا عَلَيْهِمْ بِنْتَ كِسْرَى قَالَ لَنْ يُغْلِبَ قَوْمٌ وَلَوْ

أَمْرَهُمْ امْرَأَةً

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Haitsan telah menceritakan kepada kami Auf dari al-Hasan dari Abu Bakrah dia berkata:”Sungguh Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan suatu kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah, yaitu pada waktu perang jamal tatkala aku hampir bergabung dengan para penunggang unta lalu aku ingin berperang

²²⁰ al-Qur'an, 33 (al-Ahzab): 34.

²²¹ Khaliq, *Fikih Politik*....,125-126

Dalam kitab al-Sunnah al-Nabawiyah Baina Ahl al-Fiqh

Hadist ini sering digunakan oleh ulama syalaf terdahulu untuk dijadikan patokan dalam melarang perempuan memimpin suatu negara. Sebagian mereka mengatakan bahwa Hadits ini adalah nash yang pasti. Awal munculnya Hadist ini berawal ketika Kerajaan Persia mengalami krisis politik dan dekadensi moral yaitu meninggalnya Raja Kisra, setelah meninggalnya sang raja ia digantikan oleh kepemimpinan ratu. Sebelumnya Nabi Muhammad Saw telah mengirim surat kepada Raja Kisra

²²³Nailatul Izzah, Sejarah Pengangkatan...,65

Hadits inilah yang menjadi rujukan bagi jumur ulama untuk melarang pengangkatan perempuan menjadi pemimpin negara, hakim dan berbagai jabatan politis lainnya. Menurut jumur ulama, perempuan hanya diberi tanggung jawab akan harta suaminya saja. Menurut ulama lainya seperti al-Ghazali, Ibn Abidin, Kamal ibn Abi Hammam, ibn Hazm, al Khattabi, dan al-Syukani menafsirkan Hadits ini dengan alasan berbeda-beda dengan mensyaratkan laki-laki sebagai pemimpin negara.²²⁸

²²⁹ Nailatul Izzah, *Sejarah Pengangkatan Sultanah....*, 69

B. Peran perempuan dalam Kerajaan Aceh Darussalam

²³²Zakaria, *Kepemimpinan Perempuan*....,82

²³³ Ainiyah, *Keadilan Gender....*, 45

²³⁴ Zakaria, *Kepemimpinan Perempuan*....,83

²³⁵ Sukri, et.al, *Pemahaman Islam*....,125

Pada masa Sultanah Tajul Alam Syafiyatuddin Syah kedudukan perempuan disetarakan dengan laki-laki, sehingga memunculkan sejumlah tokoh berperan penting di tanah Aceh baik sebagai pemimpin pemerintahan maupun pahlawan dalam peperangan.²³⁷ Wanita-wanita pemegang tahta Kerajaan Aceh, Jambi dan Indragiri pada abad 17 juga melakukan perdagangan dan spekulasi yang sama gigihnya dengan laki-laki.²³⁸

Dalam catatan sejarah beberapa komunitas Islam pernah dipegang oleh kekuasaan perempuan. Dapat dilihat pada masa Sultan al-Mukammil (1584-1604) ia mengangkat perempuan untuk dijadikan panglima angkatan lautnya karena sultan beralasan tidak mempercayai semua orang kecuali perempuan tersebut. Soal kepemimpinan perempuan menjadi kepala kerajaan tidak hanya dilakukan oleh Kerajaan Aceh Darussalam saja, melainkan

²³⁷ Suhaimi Emi, *Wanita Aceh Dalam Pemerintahan dan Peperangan*, (Banda Aceh: Yayasan Pendidikan A.Hasjmy, 1993), 3.

[illegible]

Kerajaan Islam Perlak dan Kerajaan Samudera Pasai juga telah memberi kepada kaum perempuan hak dan kewajiban yang sama dengan kaum laki-laki.²³⁹

Salah satu pahlawan perang yang memimpin jalannya perang ketika suaminya meninggal dunia yaitu Teuku Umar. Dalam kondisi mata yang tidak bisa melihat, Cut Nyak Din ditawan dan dibuang ke pulau Jawa.

Beliau merupakan pahlawan wanita-ulama yang memimpin sebuah resimen dalam perang Aceh. Teungku Fatinah juga mendirikan Dayah Lamdiran yang merupakan pusat pendidikan Islam.

Cut Meutia merupakan pahlawan Aceh yang memimpin perang Gerilya selama 20 tahun lamanya.

Seorang perempuan yang telah mempertahankan benteng Aceh di tahun 1906. Pecut Baren telah memimpin jalannya perang melawan Belanda yang terjadi pada tahun 1898-1906.

Srikandi Aceh bernama Pocut Meurah Intan telah berperang tanpa lelah bersama ketiga puteranya dalam menghadapi penjajahan Belanda atas Aceh. Pada tahun 1904 ia ditawan oleh Belanda dan kemudian Syahid.

C. Jatuhnya kekuasaan Sultanah

Dinamika pemerintahan sultanah sudah jelas dimulai pada tahun 1641, sebagai faktor krisis politik yang dialami oleh Kerajaan Aceh Darussalam.

[illegible]

Pada kenyataannya tradisi pemerintahan sultanah berakhir ketika fatwa Mekkah melarang kepemimpinan perempuan dalam menjadi kepala negara. Tapi pada kenyataannya perempuan Aceh telah banyak berperan penting bagi Kerajaan Aceh yang meliputi keluarga, diplomasi, perang, ekonomi, hiburan dan politik. Menurut Reid sebagaimana dikutip oleh Hadi bahwa peran Sultanah Aceh termasuk modal utama untuk membentuk sebuah sikap toleran kepada masyarakat terhadap kepemimpinan perempuan.²⁴⁷

Pemerintahan Sultanah Aceh menurut Reid sebagaimana dikutip oleh Hadi merupakan ulah dari orang kaya yang menempatkan perempuan untuk menjadi Sultanah Aceh demi kepentingan mereka misalkan perdagangan.²⁴⁸

“Pemerintahan wanita merupakan salah satu dari sedikit cara yang ada bagi para aristocrat untuk mempersempit kekuasaan para penguasa yang (dianggap) dzalim dan membawa kerajaan terbuka terhadap perdagangan internasional. Iskandar Muda adalah contoh khas yang menakutkan dari bahaya absolutisme, ia berupaya melakukan monopoli perdagangan dengan Inggris dan Belanda, dan pada waktu yang sama membunuh, menteror dan merampas hak milik para orang kayanya sendiri (merchant aristocrats). Setelah menikmati kehidupan di bawah pemerintahan ratu, para aristocrat di Aceh dan Patani berupaya melestarikan.”²⁴⁹

Pandangan Reid tidak begitu dapat dijadikan sebuah patokan yang jelas akan kepemimpinan perempuan karena ia lebih cenderung ke arah penjelasan yang komprehensif mengenai sejarah muncul dan jatuhnya pemerintahan para sultanah.²⁵⁰

²⁴⁷ Hadi, *Aceh Sejarah....*,131

²⁴⁸Ibid., 132

²⁴⁹ Anthony Reid, *Female Roles in Pre-colonial Southeast Asia*, (Modern Asia Studies.1988), 641.

²⁵⁰ Hadi, *Aceh Sejarah....*, 133

Persetujuan agama merupakan hal yang sangat vital akan kepemimpinan perempuan yang sangat panjang. Tokoh agama dari suksesi kepemimpinan perempuan adalah Syekh Abdurrauf Singkili yang memegang otoritas agama tertinggi dalam Kerajaan Aceh Darussalam dan tokoh yang paling dihormati, sehingga pertentangan sultanah tidak menjadi tantangan yang serius. Namun setelah tokoh agama Aceh meninggal dunia, jalan kepemimpinan perempuan berubah dan mendapat perlawanan yang serius. Fatwa dari Mekkah muncul yang mengakhiri kepemimpinan Sultanah berakhir pada tahun 1699 M.²⁵⁴

²⁵⁴ Hadi, *Aceh Sejarah....*,146

3. Dalam dinamika Kerajaan Aceh Darussalam, adakalanya suatu Kerajaan mengalami pasang surut dalam perjalanan dari suatu kisah. Kepemimpinan keempat sultanah tidak bisa seperti para Sultan Aceh yang dapat meraih prestasi dari bidang militer, pemerintahan, politik, perdagangan, ekonomi dan keagamaan. Para sultanah juga tidak bisa mengembalikan kejayaan Aceh seperti pada masa Sultan Iskandar Muda yang unggul dari berbagai bidang seperti ekspansi wilayah, militer dan pemerintahan. Akan tetapi keempat sultanah dapat dikatakan lebih unggul dari para Sultan Aceh dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan. Para Sultanah Aceh terus mengembangkan ilmu pengetahuan dengan memelihara dayah-dayah di masyarakat Aceh, sehingga mampu menjadikan Kerajaan Aceh Darussalam menjadi pusat ilmu pengetahuan di kawasan Asia Tenggara.

Penulis menyadari akan banyaknya kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini dan membutuhkan perbaikan dalam menyempurnakan tulisan ini. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat dibutuhkan dalam pengembangan skripsi ini yang kurang dari kata sempurna. Penulis berharap untuk ada yang membahas mengenai keempat Sultanah Aceh untuk meneliti peran orang kaya dalam mengatur jalanya pemilihan raja. Dimana kedudukan mereka

_____. *59 Tahun Aceh Merdeka Di Bawah PemerintahanRatu*. Jakarta: Bulan Bintang. 1977.

- Iqbal, Muhammad dan Nasution, Amin Husein. *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Perdana. 2001.
- Jamil, M. Yunus. *Silsilah Tawarich Raja-Raja Kerajaan Aceh*. Banda Aceh: Ajdan Iskandar Muda. 1968.
- Jurdi, Fatahullah. *Politik Islam Pengantar Pemikiran Politik Islam*. Yogyakarta: Calpulus, 2016.
- Kartodirjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emperium Sampai Imperium*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Khaliq, Farid Abdul. *Fikih Politik Islam*. Jakarta: Amzah, 2005.
- Lombard, Denys. *Kerajaan Aceh Zaman Iskandar Muda*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Madjid, Dien. *Catatan Pinggir Sejarah Aceh*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2013.
- Marwatidan Nugroho. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- Milner, A.C. *Islam Dan Negara Muslim Dalam Azyumardi Azra, Perspektif Islam Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- Mukarrom, Ahwan. *Sejarah Islam Indonesia I*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam: Agama, Sejarah, dan Peradaban*. Surabaya: RisalahGusti, 2003.
- Reid, Anthony. *Dari Ekspansi Hingga Krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680 Jilid II* Terj. R.Z. Leirissa, P. Somitro (ed). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- . *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid I: Tanah Di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.

- . *Female Roles In Pre-colonial Southeast Asia*. Modern Asia Studies, 1988.
- Ricklefs, H.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Said, Muhammad. *Aceh Sepanjang Abad Jilid I*. Medan: Harian Waspada Modern, 1981.
- Shiddiqi, Nourouzaman. *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Siroj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan, 2006.
- Sudirman, Adi. *Sejarah Lengkap Indonesia*. Yogyakarta: Diva Press, 2014.
- Sukri, Sri Suhandjati (ed). *Pemahaman Islam Dan Tantangan Keadilan Jender*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Surjo, Djokodkk. *Agama Dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: LKPSM, 2001.
- Syaefudin, Machfuddkk. *Dinamika Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- Yusuf dan Mundzirin. *Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: PustakaPinus, 2006.
- Zainuddin, H.M. *Tarich Atceh Dan Nusantara*. Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961.
- Zakaria, Ahmad. *Sekitar Kerajaan Atceh Dalam Tahun 1520-1675*. Medan: Monora, 1972.

Skripsi, Thesis:

Ika Apriani, Konotasi dan Ideologi Perempuan Dalam Opini Serambi Indonesia: Analisis Semiotik, (Tesis: Universitas Indonesia Jakarta, 2011)

Musonifah, Aceh Darussalam Masa Pemerintahan Sutan Iskandar Muda,
(Skripsi: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1993)

Nailatul Izzah, Sejarah Pengangkatan Sultanah Syafiyatuddin Shah Di Kesultanan Aceh Darussalam 1641 M, (Skripsi: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2014)

Jurnal:

Kamaruzzaman. *Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif Sejarah Kerajaan Darussalam Aceh*. Madaniya. Nomor. 03/2000

Sri Lestari Wahyuningroem, Peran Perempuan Dan Era Baru Nangroe Aceh Darussalam. Volume.29. Nomor 01/2005

Samsul Zakaria, Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam. Volume.6, Nomor 01/2013

Nurul Jeumpa, Peran Perempuan Aceh Pada Pendidikan Dan Politik. Volume.16, Nomor 02/2016

Suwarno, Muhammadiyah Dan Kepemimpinan Politik
Perempuan. Volume.07, Nomor 02/2006

Albertine Minderop, *Kemelut Teologis: Antara Katolikisme, Mistisme Dan Paganisme* Dalam *Bless Me*, Ultima, Volume.11, Nomor02/2012

Hikayat:

Hikayat Putrou Gumbak Meuh/Putri Jambul Emas, (Jakarta: Proyek Penerbitan BukuSastra Indonesia Dan Daerah,1982)

Hikayat Soeltan Marhoem, (Batavia Centrum: Balai Pustaka,1932)